

**Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika  
Versi S.S.T Wisnu Sasangka dan Hubungannya  
dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

**Desi Hurmatisa<sup>\*</sup>, Sapiin<sup>\*</sup>, Muh Khairussibyan<sup>\*</sup>**

<sup>\*</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: dhurmatisa@gmail.com

**Abstrak:** Upaya mengembangkan karakter siswa salah satunya dapat dilakukan dengan membangun pemahaman pada diri siswa melalui nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis deksriptif. Data yang terkumpul dianalisis, diidentifikasi, diklasifikasi, dan dideskripsikan. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan yakni teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka dan terdapat hubungan antara nilai-nilai didaktis yang ditemukan dengan pembelajaran sastra di SMA. Adapun nilai-nilai didaktis yang ditemukan yakni nilai moral, nilai sosial, nilai religius, dan nilai budaya. Sedangkan hubungan nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika dengan pembelajaran sastra di SMA adalah dengan dimasukkannya cerita rakyat Putri Denda Mandalika sebagai bahan ajar dalam memenuhi standar kompetensi dasar no 3.7 dan 4.7

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Nilai-Nilai Didaktis, Pembelajaran Sastra di SMA.

*Didactic Values of Putri Denda Mandalika Story  
Of S.S.T Wisnu Sasangka Version and It's Correlation  
with The Study of Literature in Senior High School*

***Abstract.** One of the efforts to develop student character can be done by building understanding in students through didactic values in the folklore of Putri Denda Mandalika. This study aims to determine the didactic values in the story of Putri Denda Mandalika S.S.T Wisnu Sasangka version and its relationship with literature learning in high school. This research is a qualitative descriptive study using descriptive analysis method. The collected data is analyzed, identified, classified and described. The data source in this research is the story book of Putri Denda Mandalika S.S.T version of Wisnu Sasangka. Data collection is done by using the literature method which is a technique that uses written sources to obtain data. Analysis of the data in this study used descriptive analysis with a pragmatic approach. The results showed that there were didactic values in the S.S.T Wisnu Sasangka version of Putri Denda Mandalika folklore and there was a relationship between didactic values found and literary learning in high school. The didactic values found were moral values, social values, religious values, and cultural values. Whereas the relationship between didactic values in the Putri Denda Mandalika folklore with literary learning in high school is the inclusion of Putri Denda Mandalika folklore as teaching material in meeting basic competency standards no. 3.7 and 4.7.*

***Keywords:** Folklore, Didactic Values, Literature Learning in High School*

## PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran yang disebar luaskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan dalam sekelompok masyarakat tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai pelestarian budaya sekelompok masyarakat. Bentuk sastra lisan bermacam-macam, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang pernah ada dan menjadi jati diri sekelompok masyarakat.

Cerita Rakyat Putri Mandalika merupakan cerita rakyat yang dibukukan oleh S.S.T Wisnu Sasangka. Cerita rakyat ini sendiri menceritakan tentang kisah seorang putri kerajaan yang cantik, anggun dan berbudi luhur bernama Putri Denda Mandalika. Kecantikan dan budi luhur Putri Denda Mandalika membuat para Raja dan Pangeran dari seluruh pelosok ingin meminangnya untuk dijadikan sebagai permainsuri. Putri Denda Mandalika menjadi bimbang dan gelisah dalam memutuskan, namun dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka, sang putri ternyata juga menyimpan perasaan kepada salah satu Pangeran. Ketika Pangeran tersebut hampir memenangkan sayembara, Putri Denda Mandalika terjatuh ke dalam laut dan menghilang tanpa jejak. Muncul lah suara bahwa sang putri akan kembali dalam wujud yang berbeda yaitu serupa cacing laut, sehingga bisa dinikmati semua orang tanpa ada pertumpahan darah.

Putri Denda Mandalika Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka adalah salah satu versi lain dari cerita rakyat suku sasak putri Mandalika. Cerita rakyat Putri

Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka memiliki beberapa perbedaan dengan cerita rakyat Putri Mandalika yang hidup di masyarakat Sasak pada umumnya. Cerita yang akrab di masyarakat Sasak menceritakan bahwa Putri Mandalika adalah seorang putri kerajaan yang berasal dari salah satu kerajaan di bagian selatan pulau Lombok. Berbeda halnya dengan Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka, Putri Denda Mandalika dikisahkan tinggal di sebuah kerajaan bernama Selaparang yang terletak di antara Gunung Kondo dan Gunung Rinjani.

Sarana dalam pendekatan pendidikan karakter untuk memperoleh karakter siswa yang baik, salah satunya dengan menggunakan bahan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai didaktis. Melihat kondisi yang seperti itu, perlu kiranya melakukan pengembangan dan peningkatan mutu dalam pembelajaran sastra, yakni pembelajaran yang mampu mengoptimalkan nilai-nilai pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan karakter siswa.

Upaya mengembangkan karakter siswa salah satunya dapat dilakukan dengan jalan membangun pemahaman pada diri siswa melalui analisis hubungan nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat *Putri Denda Mandalika* dengan pembelajaran sastra di SMA. Pada kurikulum 2013 yakni pada silabus untuk SMA/MA/SMK/MAK, terdapat cerita rakyat sebagai salah satu bahan ajar yakni pada kompetensi dasar nomor 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan nomor 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat). Cerita rakyat “Putri Denda Mandalika” dapat dijadikan sebagai bahan ajar sekaligus sumber penelitian yang mengandung nilai-nilai didaktis yang dapat dikolaborasikan dengan dengan nilai-nilai pendidikan karakter saat ini.

Selain hal yang telah dijelaskan di atas, cerita rakyat yang hidup di suatu daerah perlu untuk dilestarikan dan dijadikan sebagai salah satu bahan ajar agar siswa mengetahui nilai-nilai didaktis yang terkandung dalam cerita rakyat yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai didaktis yang ditemukan dalam sebuah cerita rakyat, mampu menjadi contoh yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh karakter siswa yang baik. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang analisis nilai-nilai didaktis pada cerita rakyat “Putri Denda Mandalika” versi S.S.T Wisnu Sasangka dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)

## LANDASAN TEORI

### Hakikat Karya Sastra

(Wicaksono, 2017) mengatakan karya sastra adalah semua karya tertulis maupun tidak tertulis yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Karya sastra adalah seni yang merupakan pemikiran pengarang tentang gambaran pengalaman hidupnya sendiri maupun terinspirasi dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Karya sastra disebabkan karena adanya pengalaman batin yang dimiliki pengarang berupa peristiwa atau permasalahan yang menarik sehingga muncul buah pikiran dan kreatifitas yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Menurut (Hardjana, 1987) sastra adalah tulisan atau karangan yang indah. Namun karya sastra tidak terjadi dan tersebar secara tertulis saja namun juga terjadi secara lisan. Sastra lisan adalah sekumpulan cerita sekelompok zaman masyarakat di zaman dahulu yang belum mengenal sistem huruf yang terus menerus diwariskan secara turun-temurun yang mengakibatkan adanya perbedaan versi pada sebuah sastra lisan. Sastra lisan terbentuk dari sekelompok masyarakat yang belum mengenal sistem huruf dan hanya menggunakan sastra lisan saja sebagai alat penyebaran pada masanya. Salah satu bentuk sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat memiliki ciri tak memiliki pengarang dan merupakan milik bersama.

### **Folklore**

Jauhari (2018) menjelaskan bahwa folklore adalah cerita sekelompok masyarakat pada masa lampau yang terus-menerus diwariskan secara turun-temurun. Folklor suatu kelompok masyarakat memiliki versi yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Folklor tidak bisa terlepas dari prinsip-prinsip hidup sekelompok orang, artinya apa yang dipikirkan dan diciptakan sekelompok orang pada masa silam dan terus-menerus dipertahankan oleh generasi berikutnya. Danandjaja (Jauhari, 2018) mengatakan folklore adalah adat-istiadat tradisional dalam cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, dan tidak dibukukan yakni kebudayaan sebuah kelompok masyarakat pada zaman dahulu yang tersebar dan diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang. Danandja (Jauhari, 2018) menambahkan folklor berada diantara sekelompok masyarakat secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda dan disertai penanda dan alat pembantu untuk mengingat sebuah folklore.

### **Cerita Rakyat**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang hidup di zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang kepada setiap generasi baru yang kemudian terus disebarkan secara lisan. (Laelasari & Nurlailah, 2006) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah kisah kehidupan orang-orang atau sekelompok masyarakat pada zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Cerita rakyat di suatu daerah sering dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan dalam suatu daerah tempat cerita tersebut berasal. Masyarakat percaya bahwa bukti-bukti peninggalan itulah yang menjadi bukti sebagai pembuktian adanya keberadaan dan asal-muasal cerita rakyat tersebut.

(Jauhari, 2018) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sarana bagi para nenek moyang untuk menyampaikan pesan kepada generasi mendatang. Cerita rakyat memberikan gambaran mengenai kondisi atau keadaan dan nilai-nilai budaya sebuah kelompok masyarakat di masa lalu. Gambaran yang dimaksudkan adalah peristiwa-peristiwa dan wujud kebudayaan atau hasil-hasil kebudayaan masa lalu pada sebuah kelompok masyarakat. Cerita rakyat berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat masa lampau yang menjadi ciri khas setiap daerah

yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing. Berdasarkan pengertian di atas cerita rakyat adalah cerita yang di diturunkan melalui lisan secara turun-temurun sebagai penyampai pesan nenek moyang kepada generasi selanjutnya tentang keadaan dan budaya di zaman dahulu.

### **Pendekatan Pragmatis**

Siswanto dan Roekhan (Siswanto, 2013) mengatakan bahwa pendekatan pragmatis adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pendekatan pragmatis beranggapan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan sumbangan dan faedah bagi penikmatnya. Pemahaman pembaca menjadi bagian terpenting bagi pendekatan pragmatis. Pendekatan pragmatis memberikan kesempatan untuk pembaca memahami sebuah karya sastra dengan pemahamannya masing-masing akan sebuah karya sastra. Pemahaman pembaca terhadap sebuah karya sastra akan mampu menciptakan manfaat yang baik untuk pembaca.

### **Hakikat Nilai Didaktis (Pendidikan)**

Kaswardi (Wicaksono, 2017) Nilai berisi hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap layak, pantas dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai memiliki kesesuaian di dalam diri yang berdasarkan kaidah dan aturan-aturan untuk bersikap dan bertingkah laku dan sebuah nilai berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang terdapat sebuah aturan-aturan, sehingga dapat menuntun manusia untuk berbuat dan bertindak dalam melaksanakan sesuatu yang baik, serta menghindari yang dirasakan tidak baik. Oleh karena itu nilai dapat dijadikan sebuah acuan dalam kehidupan.

Laelasari & Nurlailah (2006) mengatakan bahwa didaktis berarti mendidik atau mengajar. atau cerita yang dapat memberikan pelajaran bagi pembacanya. Menurut Wicaksono (2017), nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai pendidikan agama, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan sosial.

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai pendidikan di atas, dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka, peneliti mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Wicaksono (2017). Hal itu karena pendapat Wicaksono lebih mudah untuk dipahami dan mencakup segala sisi dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, bila dihubungkan dengan keberadaan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan untuk membentuk pribadi manusia agar menjadi manusia yang memiliki jiwa yang bermoral, sosial, berkeyakinan, dan berbudaya. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut.

#### **a) Nilai Moral**

Wicaksono (2017) mengemukakan nilai moral adalah norma yang menjadi pegangan manusia untuk berkehidupan. Moral adalah segala sesuatu yang dipandang

baik yang menjadi landasan manusia agar menjadi manusia yang beradab. Moral berkaitan dengan sopan santun dan kelakuan yang baik. Moral dalam karya sastra merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca. Nilai moral dalam karya sastra diharapkan diserap baik oleh pembaca sehingga memberikan sumbangan besar untuk pembentukan akhlak pembaca.

b) Nilai Religius

Religiusitas dipandang sebagai segala sesuatu yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang religius dalam menjalani hidup. Religius adalah keimanan dan harapan kepada Tuhan. Religius berisi peribatan dengan kepercayaan, penuh. Religius menjadikan manusia memiliki harapan, kewajiban, larangan dan peribadatan sekaligus kepada Tuhan agar manusia memiliki keseimbangan emosional. Religius dipandang sebagai dasar aturan dalam berkelakuan dan bertingkah laku yang baik dalam kehidupan manusia. (Wicaksono, 2017).

c) Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk dalam suatu masyarakat. Nilai ini perlu ditanamkan pada setiap individu sehingga tumbuh hubungan sosial yang baik dengan individu lainnya. Ali (1985) mengatakan bahwa pendidikan sosial bermakna mendidik manusia atau masyarakat menjadi jiwa yang berjiwa sosial dan tidak acuh dengan lingkungan sosialnya.

d) Nilai Budaya

Menurut Wicaksono (2017), nilai budaya merupakan sesuatu hal yang dipandang dan diakui berharga oleh sekelompok masyarakat. Nilai budaya sering digambarkan dengan kehidupan alam yang sakral dan memiliki aturan atas kebiasaan yang dipandang sebagai pandangan hidup. Budaya berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat yang terus dijaga kelestariannya.

### Isi Cerita Rakyat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Sugono, 2008) isi adalah apa yang termuat atau apa yang terkandung dalam suatu benda, tulisan dan pembicaraan.. Isi pada tulisan misalnya, biasanya membahas substansi, kejadian, pemikiran, perjalanan dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk sastra lisan yang telah banyak dibukukan dan disebarluaskan dalam bentuk tulisan. Cerita rakyat berisi pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan leluhur kepada generasi di masa mendatang melalui isi cerita yang dikisahkan dalam cerita rakyat.

### Peranan Karya Sastra dalam Pendidikan

Wicaksono (2017) mengemukakan bahwa sastra memiliki peran penting dalam perubahan karakter pembacanya. Melalui sastra pengarang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia sedemikian rupa untuk memberikan hiburan sekaligus pemahaman kepada penikmatnya tentang pesan yang terkandung dalam

karya sastra yang diciptakannya. Sehingga sastra tidak hanya tentang tulisan, lebih dari itu karya sastra menciptakan rasa bahagia dan menciptakan kembali rasa dari kehidupan itu sendiri.

Karya sastra mampu menjadi salah satu metode untuk menuju pendidikan yang lebih baik di tengah krisis nilai-nilai kehidupan di kalangan masyarakat khususnya siswa. Pengajaran sastra bisa dijadikan sebagai sarana bagi guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan nilai-nilai pendidikan seperti nilai moral, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya dan sebagainya.

### **Tujuan Pembelajaran Sastra**

Rosenblat (Muslimat, 2008) mengemukakan tujuan pengajaran sastra di sekolah berfokus pada memfokuskan siswa untuk lebih ekspresif sesuai dengan cermin kemanusiaan dalam kepemilikan gagasan dalam masalah kemanusiaan. Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman dan penguatan agar siswa memiliki sikap yang terbuka terhadap nilai-nilai yang bersifat didaktis seperti moral, keyakinan, rasa bersalah, dan kejelasan gagasan masyarakat maupun individu. Rosenblat menambahkan agar pengajaran sastra juga dapat mengajak siswa untuk bersikap kritis dalam setiap isu yang berkaitan dengan perilaku personal dan juga memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk memiliki pendalaman atas penjelasan, gagasannya sendiri tentang keyakinan dan perilaku kemanusiaan. Pengajaran sastra juga harus membantu siswa agar lebih mengenal dirinya sendiri untuk memungkinkan ia menjadi pribadi yang lebih arif baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, mempertimbangkan segala sesuatu dan bersimpati penuh.

### **Karya Sastra sebagai Media Pendidikan**

Sastra adalah gambaran kehidupan yang ditampilkan dengan tulisan dan bahasa seni. Karya sastra kaya akan manfaat baik dari segi hiburan maupun pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Karya sastra berperan sangat penting dalam pengajaran sastra di sekolah. Karya sastra berperan sebagai penyampai pesan baik dengan cara menghibur penikmatnya salah satunya siswa. Karya sastra adalah pilihan cemerlang bagi guru untuk diajarkan kepada siswa dalam upaya perbaikan karakter siswa, karena karya tidak hanya mengandung keindahan namun juga kaya akan pesan-pesan yang mendidik. Pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra mampu mempengaruhi pemikiran, sikap, pandangan, dan kepribadian pembacanya. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, nilai-nilai kependidikan dalam cerita rakyat "Putri Denda Mandalika" yang diteliti meliputi: nilai moral, nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya.

### **Fungsi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas**

Rahmanto (1993) mengatakan bahwa fungsi pembelajaran sastra di SMA adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada siswa dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan. Karya sastra berisi gambaran permasalahan manusia

yang dibentuk sedemikian rupa dalam bentuk karya sehingga juga mampu menghidupkan rasa dari permasalahan kehidupan yang dibumbui dengan hiburan dan pesan baik. Fungsi karya sastra untuk pembelajaran sastra di SMA pada dasarnya adalah untuk memberikan pengaruh yang baik bagi siswa melalui pesan-pesan dalam setiap permasalahan yang diangkat oleh pengarang dalam karyanya. Senada dengan hal itu, menurut (Rahmanto, 1993) fungsi pembelajaran sastra dalam dunia pendidikan yaitu pertama untuk membantu siswa agar terampil berbahasa, kedua meningkatkan pengetahuan siswa akan budaya, ketiga mengembangkan cipta dan rasa siswa agar menjadi manusia yang berjiwa peduli dengan permasalahan kehidupan dan yang terakhir sastra diharapkan dapat menunjang pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

### **Hubungan Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerita Rakyat dengan Pembelajaran Sastra di SMA**

Menghubungkan nilai-nilai didaktis dalam suatu cerita rakyat dengan pembelajaran sastra di SMA tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dimaksudkan dalam peraturan menteri pendidikan nasional no 41 tahun 2007 tentang standar proses yang mencakup perencanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung lalu penilaian hasil pembelajaran tersebut dan pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pemaparan di atas teori yang digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika dengan pembelajaran sastra di SMA yakni dengan menggunakan teori yang berdasar pada BSNP peraturan menteri pendidikan nasional no 41 tahun 2007 tentang standar proses. Adapun standar proses yang ditetapkan oleh BSNP mengenai perangkat pembelajaran untuk memaksimalkan proses pembelajaran meliputi silabus, RPP, LKPD, materi pembelajaran, materi ajar dan alat evaluasi.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dapat diartikan penelitian ini bersifat menggambarkan, mendeskripsikan serta menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai didaktis cerita rakyat *Putri Denda Mandalika* versi S.S.T Wisnu Sasangka dan hubungannya dengan pembelajaran sastra di SMA. Data dalam penelitian ini adalah rincian cerita atau fakta yang berupa penggalan-penggalan dan dialog yang mengandung nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat *Putri Denda Mandalika* versi S.S.T Wisnu Sasangka. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah cerita rakyat *Putri Denda Mandalika* versi S.S.T Wisnu Sasangka. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini metode kepustakaan yakni teknik yang menggunakan buku-buku teori sastra, buku-buku folklor, metodologi penelitian, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu



data yakni dengan memasukkan data ke dalam kartu data yang sudah didesain untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi data. Metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan sistematis yakni membaca keseluruhan cerita Putri Denda Mandalika kemudian diidentifikasi, diklasifikasi dan dianalisis lalu disimpulkan.

## PEMBAHASAN

### Analisis Nilai-Nilai Didaktis dalam Cerita Putri Denda Mandalika

Berdasarkan analisis data yang telah lakukan peneliti menemukan nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika berupa nilai-nilai didaktis seperti nilai moral, sosial, religius dan budaya.

#### Nilai Moral

##### Nilai Moral Kesabaran

Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka nilai moral kesabaran dalam Cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka terdapat dalam kutipan berikut.

“Maspahit, anakku, sabarkanlah hatimu. Tenangkanlah pikiranmu.” Kata orang itu sambil tangannya memegang tasbih.

“Oh Guru. Bagaimana ini, Guru.” Kata Maspahit sambil bersimpuh di hadapan gurunya. (Sasangka, 2002)

Bentuk nilai moral kesabaran yang dimaksud dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan adanya frasa “*sabarkanlah hatimu*”. Lalu dijawab oleh Pangeran Maspahit dengan bahasa tubuh bersimpuh yang berarti menerima nasehat dari sang guru untuk bersabar yakni “*Oh Guru. Bagaimana ini, Guru.*” dan frasa “*Sambil bersimpuh*”.

*Hati Maspahit betul-betul terpukul ketika mengetahui bahwa kedua orang tua kandungnya, yaitu Raja Eberu beserta Permaisuri, tewas mengenaskan. Perut sang Ayah menganga, sedang punggung sang Ibu tertancap tombak. Mayat ibunya tampak pucat ketakutan, sedang sekujur tubuh ayahnya penuh goresan dan darah yang mulai membeku. Jika tidak ingat istrinya yang sedang mengandung, ia pasti akan menyusul tentara Majapahit untuk membuat perhitungan. Ia tidak takut kepada tentara Majapahit meskipun ia sadar bahwa dirinya tidak akan mampu mengalahkan Empu Nala. Ia hanya dapat merenungi semua itu dengan kesedihan yang mendalam. Tak terasa di sudut matanya, tampak air bening mulai membasahi matanya. Ia tak kuasa menahan kepedihan hatinya. Dibiarkannya air matanya itu menetes membasahi pipinya seolah-olah mengalir ke dalam relung hatinya yang tergoncang dahsyat.* (Sasangka, 2002)

Bentuk kesabaran Pangeran Maspahit dalam kutipan paragraf tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat *“Ia hanya dapat merenungi semua itu dengan kesedihan yang mendalam. Tak terasa di sudut matanya, tampak air bening mulai membasahi matanya. Ia tak kuasa menahan kepedihan hatinya.* Kutipan paragraf tersebut menunjukkan kesedihan mendalam Pangeran Masapahit, namun ia tetap bersabar. Pembelajaran yang bisa kita dapatkan dari kutipan ini adalah bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Berikut nilai moral kesabaran yang juga ditemukan dalam cerita Putri Denda Mandalika.

Berdasarkan kutipan-kutipan *“Jangan... Juragan.” Ibu itu mengiba. Tapi, juragan itu tidak mempedulikannya. Mereka pergi sambil kakiknya menendang barang-barang yang dilaluinya. Setelah gerombolan itu pergi, ibu itu hanya menatap sedih sambil mengambil dagangannya yang hanya berserakan.* (Sasangka, 2002)

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran Ibu Sawitri seorang pedagang kecil yang tidak memiliki uang untuk membayar hutang kepada seorang juragan bernama juragan Sora yang selalu memeras pedagang kecil di pasar. Ibu Sawitri hanya bisa bersabar dan menangis melihat gerombolan pesuruh Juragan Sora memporak-porandakan dagangan miliknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kalimat *“ibu itu hanya menatap sedih sambil mengambil dagangannya yang hanya berserakan”* dalam kutipan dialog tersebut. Kalimat tersebut juga menjadi salah satu bukti adanya nilai moral kesabaran dalam cerita Putri Denda Mandalika

Cerita ini mengajarkan kita untuk mengendalikan diri dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. Pangeran Maspahit yang dibunuh orang tuanya dan dihancurkan kerajaannya menjadi contoh yang sangat baik untuk di tanamkan dalam mengendalikan diri agar tidak meluapkan kemarahan, melakukan balas dendam dan bersabar atas kematian orang tuanya. Begitupun dengan ibu Sawitri, seorang pedagang perempuan tua yang tidak mampu membayar hutang dan sudah tidak memiliki tenaga dalam menghadapi gerombolan pesuruh Juraga Sora yang menagih hutang dan menghancurkan dagangan kecilnya.

### Nilai Moral Penolong

*“Paman, Paman Laode bertahanlah. Siapa yang melakukan semua ini, paman?” Tanya Pangeran Maspahit geram.*

*“E... e... mereka mengaku dari Majapahit, Tuan,”*

*“Ha?”*

*“Mereka mencari Tuan.”*

*“Mencariku?”*

*“Iya, katanya akan menangkap Tuan hidup-hidup.”*

*Sambil menolong orang itu, Pangeran Maspahit bertanya-tanya dalam hati,*

*“Mengapa mereka mencari saya?”*

*“Pangeran, tentara Majapahit akan menangkap Tuan,” orang itu kembali mengingatkan sambil sesekali menyeringai kesakitan taktala Pangeran Maspahit menaburkan ramuan ke dalam lukanya. (Sasangka, 2002)*

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan *“Sambil menolong orang itu”* di dalam kutipan dialog tersebut. Bentuk nilai moral penolong yang dilakukan Pangeran Maspahit dalam kutipan dialog tersebut kembali diperkuat dengan adanya kutipan:

*“Sambil sesekali menyeringai kesakitan taktala Pangeran Maspahit menaburkan ramuan ke dalam lukanya.”*

*“Anakmas, cepatlah beri pertolongan orang-orang itu agar penderitaan mereka tidak berekepanjangan. Perkara kerajaan ini kita bicarakan nanti,” tiba-tiba berkelebatlah sosok bayangan berbaju putih bersih sambil tangannya memegang tasbih. (Sasangka, 2002)*

*Maspahit dan Wiku Beganda mengelilingi tempat itu. Ia ikut mengobati orang-orang yang terluka dan memberi semangat hidup kepada para korban keganasan tentara Majapahit. (Sasangka, 2002).*

Bentuk nilai moral penolong dalam kutipan dialog tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat *“Anakmas, cepatlah beri pertolongan orang-orang itu agar penderitaan mereka tidak berekepanjangan.”* Kata *pertolongan* kutipan dialog tersebut mem Kutipan dilog tersebut diucapkan oleh salah satu tokoh bernama Wiku Beganda yang merupakan guru spiritual kepercayaan Kerajaan Eberu. Mendengar nasihat gurunya Pangeran Maspahit langsung bergegas bersama Wiku Beganda membantu orang-orang yang menjadi korban penyerangan Kerajaan Majapahit. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat *“Maspahit dan Wiku Beganda mengelilingi tempat itu”* dan *“Ia ikut mengobati orang-orang yang terluka dan memberi semangat hidup kepada para korban keganasan tentara Majapahit.”* dalam kutipan dialog tersebut. Kata *mengelilingi tempat itu* yang kemudian dilanjutkan dikalimat berikutnya dengan kalimat mengobati orang-orang yang terluka membuktikan adanya nilai moral penolong yang dilakukan oleh Pangeran Maspahit dan Wiku Beganda.

Nilai moral penolong yang dilakukan oleh Pangeran Maspahit dan Wiku Beganda merupakan contoh dimana menolong keselamatan hidup orang lain harus diutamakan. Pembelajaran ini perlu kita sadari dan pahami pada setiap individu disaat hidup yang canggh serba maju ini mulai membuat manusia menjadi apatis.

Nilai moral penolong tidak hanya dimiliki oleh Pangeran Maspahit, tetapi juga menurun kepada sang putri yakni Putri Denda Mandalika. Berikut kutipan yang menunjukkan nilai moral penolong yang dilakukan Putri Denda Mandalika.

*“Baik... ini, Bu,” Kata Putri Mandalika sambil mengeluarkan uang 100*

*kepeng dari balik bajunya.*

*“Saya tidak punya uang kembalian, Adik. Yang kecil saja uangnya.”*

*“Ambillah sisanya, Bu. Tapi, benang ini saya titipkan dulu. Kapan-kapan biar diambil pembantu saya.” Kata Putri Mandalika.*

*Mula-mula Bu Sawitri menolak pemberian Putri Mandalika, tapi setelah dibujuk ajar uang kelebihanannya digunakan untuk membayar utang pada Juragan Sora, Bu Sawitri akhirnya menerimanya. (Sasangka, 2002)*

*Kejadian seperti yang dialami oleh Bu Sawitri, itu ternyata tidak hanya menimpa para pedagang di tempat itu, tetapi juga menimpa pedagang di tempat lain. Tapi dengan berbagai cara Putri Mandalika bisa menolong mereka. Bahkan setelah terbebas dari belunggu utang, para pedagang itu diberi modal supaya mengembangkan usahanya. (Sasangka, 2002).*

Kutipan di atas menggambarkan Putri Denda Mandalika membantu salah satu rakyatnya yang sedang kesusahan. Nilai moral pertolongan yang dimaksud dalam kutipan tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan *“Ambillah sisanya, Bu. Tapi, benang ini saya titipkan dulu.”* Kalimat tersebut diucapkan oleh Putri Denda Mandalika ketika hendak membeli barang di seorang pedagang tua, namun ia tidak ingin menerima kembalian dari sisa uang yang diberikannya kepada tersebut semata-mata untuk menolong pedagang tersebut agar bisa melunasi hutangnya. Adanya kalimat *“Mula-mula Bu Sawitri menolak pemberian Putri Mandalika, tapi setelah dibujuk ajar uang kelebihanannya digunakan untuk membayar utang pada Juragan Sora, Bu Sawitri akhirnya menerimanya”* menjadi bukti yang menguatkan bentuk nilai moral penolong yang dilakukan oleh Putri Denda Mandalika.

Selain itu Putri Denda Mandalika juga sering diam-diam menyamar untuk turun langsung melihat kehidupan rakyatnya. Bentuk nilai moral yang diberikan Putri Denda Mandalika dan Raja Maspahit adalah pertolongan kepada masyarakat yang sakit, miskin dan tertindas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat *“Kejadian seperti yang dialami oleh Bu Sawitri, itu ternyata tidak hanya menimpa para pedagang di tempat itu, tetapi juga menimpa pedagang di tempat lain. Tapi dengan berbagai cara Putri Mandalika bisa menolong mereka. Bahkan setelah terbebas dari belunggu utang, para pedagang itu diberi modal supaya mengembangkan usahanya”*

Berdasarkan kutipan nilai moral penolong di atas mengajarkan kita untuk selalu berbuat baik dan menolong sesama. Menolong sesama merupakan keharusan dan kewajiban bagi manusia. Saling menolong antar sesama merupakan salah satu wujud moralitas seorang manusia. Pertolongan baik yang berupa bentuk benda, nasihat dan tenaga maupun yang lainnya. Saat orang lain membutuhkan pertolongan baik di saat tertindas, sakit dan sebagainya, sebagai manusia yang bermoral kita harus membantu sesama. Moral penting sekali dalam kehidupan manusia. Menjadi bermoral tidak hanya untuk menolong sesama tetapi juga menjadi batasan kita untuk

menjadi manusia yang bermoral baik dan tidak bermoral buruk. Mengetahui moral baik dan moral buruk penting untuk menjaga batasan untuk bertingkah laku dalam berkehidupan.

### Nilai Moral Pengendalian Diri

*Baginda Raja dan Sang Putri Mandalika hanya dapat berdecak kagum, “Anakku, meskipun lawan mereka telah diganti. Kepandaian mereka tetap seimbang. Mereka sama-sama hebat, Anakku.” Bisik ayahnya kepada Putri Mandalika.*

*“iya, Ayah.”*

*“Di antara mereka mana yang kau sukai? Pilihlah! Lalu, kau ajak berperang tanding.” Bisik ayahnya kepada Putri Mandalika.*

*“Ah, tidak ayah. Saya tidak mau seperti itu. Pasti yang lain akan iri. Bisa-bisa mereka malah memusuhi kita. Saya tidak mau kerajaan Selaparang hancur gara-gara wanita.”*

*“Maksudmu?”*

*“Bukankah kerajaan kakek di Eberu dulu hancur gara-gara ibu telah disunting ayah sehingga panglima Majapahit marah?”*

Hal tersebut diperjelas dengan adanya kutipan *“Ah, tidak ayah. Saya tidak mau seperti itu. Pasti yang lain akan iri. Bisa-bisa mereka malah memusuhi kita. Saya tidak mau kerajaan Selaparang hancur gara-gara wanita”* dalam kutipan dialog tersebut yang menguatkan Putri Denda Mandalika untuk tidak mementingkan dirinya saja. Putri Mandalika mencoba untuk menahan diri dengan mengatakan *“Saya tidak mau kerajaan Selaparang hancur gara-gara wanita”* agar tidak terjadi peperangan besar yang akan mengorbankan banyak orang akibat perebutan dirinya.

Berdasarkan kutipan nilai moral pengendalian diri di atas memberikan pembelajaran untuk kita bahwa mengendalikan diri itu penting demi kebaikan bersama. Berbagai permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan banyak diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri. Pengendalian diri memiliki peran penting, selain untuk menjalin hubungan baik antar sesama, pengendalian diri juga menjadi aspek yang penting dalam aktualisasi pola pikir, rasa dan perilaku kita dalam menghadapi setiap situasi, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat dan menunjukkan kematangan emosi dan tidak mudah terpengaruh pada perilaku yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

### Nilai Moral Penyesalan

*“Sejak itulah, Tuan, kami tinggal di sini. Untung, Tuan mengingatkan kami sehingga kami tidak terlalu jauh menyelami dunia hitam. Jika ingat perbuatan itu, hati kami bersedih. Betapa banyak dosa yang telah kami lakukan, Tuan.” Kata orang itu sambil matanya mulai berlinang.*

*“Paman jika orang mengakui kesalahan dan dia berjanji untuk tidak mengulangi, Sang Hyang Widhi pasti akan mengampuni orang itu. Terlebih, jika orang itu melakukan dharma (perbuatan baik) kepada orang lain.”*

Adanya kalimat *“Jika ingat perbuatan itu, hati kami bersedih”* membuktikan para penyamun menyesali dan sedih jika mengingat kesalahannya di masa lampau. Kemudian dilanjutkan dengan kutipan *“Betapa banyak dosa yang telah kami lakukan, Tuan.” Kata orang itu sambil matanya mulai berlinang* membuktikan penyesalan yang teramat dalam yang dirasakan para penyamun mengingat kesalahannya di masa lalu.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, pembelajaran penting untuk kita ialah bahwa sebagai manusia biasa kita pasti pernah melakukan kesalahan namun sebagai manusia bermoral kita juga harus memikirkan orang lain atas perilaku buruk kita. Selain merugikan orang lain, perilaku buruk juga akan merugikan diri sendiri, namun kita selalu memiliki kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kita dengan cara menyesalinya dan tidak mengulanginya kembali.

Berdasarkan ke-empat nilai moral di atas yakni, nilai moral kesabaran, nilai moral penolong, nilai moral pengendalian diri dan nilai moral penyesalan, memberikan kita pembelajaran penting yang kita bisa tanamkan dalam berkehidupan. Keempat nilai moral yang terdapat dalam cerita Putri Denda Mandalika di atas merupakan gambaran, sebuah contoh menjadi manusia bermoral. Nilai moral perlu ditanamkan dalam setiap individu agar bisa hidup damai berdampingan dengan manusia lainnya.

### Nilai Religius

Nilai religius yang terdapat dalam cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka adalah sebagai berikut.

*“Oh guru. Bagaimana ini, guru.” Kata Maspahit sampil bersimpuh di hadapan gurunya.*

*“Om, awignam astu namassidam, Hyang Widdi Wassa selalu bersama kita.” Kata orang itu sambil menarik bahu Maspahit agar berdiri. Maspahit bun berdiri di samping gurunya. Kepalanya tertunduk lesu.* (Sasangka 2002).

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat *“Om, awignam astu namassidam, Hyang Widdi Wassa selalu bersama kita”* dalam kutipan dialog tersebut. Kutipan tersebut berarti bahwa Tuhan selalu bersama hambanya dalam setiap keadaan termasuk disaat menghadapi ujian hidup sekalipun.

Kutipan tersebut mengajarkan kita untuk senantiasa bersabar dalam setiap ujian dan meyakini bahwa Tuhan selalu ada bersama kita. Berikut beberapa kutipan yang juga menunjukkan nilai religius dalam cerita Putri Denda Mandalika: *“Mudah-*

*mudahan Putri Mandalika selalu dalam lindungan Hyang Widdi.” Sela ibu yang lain.* (Sasangka, 2002)

Kutipan dialog diatas diucapkan oleh salah pedagang yang sudah di tolong oleh Putri Denda Mandalika. Akibat pertolongan yang diberikan Putri Mandalika kepadanya, pedagang tersebut pun mendoakannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata *“Mudah-mudahan Putri Mandalika selalu dalam lindungan Hyang Widdi”* dalam kutipan dialog tersebut. Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh-tokoh dalam Cerita Putri Denda Mandalika masih lekat dengan nilai religius.

*“Paman, jika orang telah mengakui kesalahan dan dia berjanji untuk tidak mengulangi, Sang Hyang Widi Wasa pasti akan mengampuni orang itu. Terlebih, jika orang itu juga melakukan (dharma) perbuatan baik kepada orang lain.”*

*“Benarkah, Tuan?”*

*“Iya, Paman.” Jawab Gde Ubaya.*

*“Apakah Hyang Widi juga mau mengampuni kesalahan saya, Tuan?” yang lain ikut bertanya kepada Gde Ubaya.*

*“Tentu, Paman. Paman jangan cemas. Asal paman benar-benar bertobat dan tidak mengulang kesalahan masa lalu, kesalahan paman semua akan diampuni Hyang Widi.”*

*“Syukurlah kalau begitu. Terima kasih, Tuan.”*

*Lo...lo..lo.. mengapa harus berterima kasih ke saya?” Gde Ubaya bertanya, “berterima kasihlah kepada Hyang Widi.” Lanjut Gde Ubaya.* (Sasangka, 2002)

Kutipan di atas menggambarkan percakapan antara Gde Ubaya dengan para penyambun yang ditemuinya dahulu. Gde Ubaya memberikan mereka nasihat untuk bertaubat dan berhenti menjadi seorang penyamun. Sehingga ketika mereka bertemu kembali Gde Ubaya bersyukur mereka telah bertaubat.

Nilai religius dalam cerita Putri Denda Mandalika di atas menunjukkan bagaimana para tokoh menjunjung tinggi nilai religius. Para tokoh percaya bahwa Tuhan maha pengampun dan memaafkan kesalahan hamba-Nya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kutipan *“Paman, jika orang telah mengakui kesalahan dan dia berjanji untuk tidak mengulangi, Sang Hyang Widi Wasa pasti akan mengampuni orang itu”* dalam kutipan dialog tersebut. Adanya kata Sang Hyang Widdi yang berarti Tuhan yang mendominasi dalam kutipan dialog tersebut, membuktikan adanya nilai religius yang kuat dalam Cerita Putri Denda Mandalika.

Berdasarkan kutipan di atas, kita mendapatkan pelajaran bahwa nilai religius adalah nilai yang akan membuat manusia menjadi pribadi yang lebih baik. Penanaman nilai religius perlu kita tanamkan sejak dini agar hidup senantiasa berpegang kepada Tuhan dan percaya bahwa semua ujian adalah kunci dari Tuhan untuk menjadikan setiap hamba-Nya terus bertumbuh dengan jiwa yang lebih baik dan kuat.

## Nilai Sosial

Nilai sosial yang terdapat dalam cerita Putri Denda Mandalika dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*Gde ubaya pun segera menyesuaikan diri dengan mereka. Dan, ternyata mereka pun sebenarnya termasuk orang-orang yang ramah. Gde Ubaya pun akhirnya mengenali mereka secara dekat. Ternyata, tuan rumah itu bernama Kerti, sedangkan empat orang lain bernama Anggara, Rigma, Garanta dan Raksana. Kelima orang itu ternyata masih bersaudara.* (Sasangka, 2002)

Kutipan di atas tidak menyebutkan secara langsung kata sosial namun dari perilaku tokoh dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut membuktikan adanya kata “*penyesuaian*” dan kalimat “*Dan, ternyata mereka pun sebenarnya termasuk orang-orang yang ramah. Gde Ubaya pun akhirnya mengenali mereka secara dekat*” dalam kutipan dialog tersebut. Kutipan paragraf tersebut membuktikan adanya interaksi dan kedekatan sosial yang terjalin antara Gde Ubaya dan Para penyamun yang telah bertobat.

*Putri Mandalika benar-benar senang. Ia membaur dengan penduduk yang berada di situ, termasuk dengan keempat saudaranya. Mereka kadang berlari-lari kecil, kadang menceburkan diri ke pantai, kadang berenang ke sana kemari. Setelah selesai berenang, mereka duduk-duduk sambil berbalas pantun. Pada malam harinya, lampu dan obor menerangi tenda-tenda mereka. Suasana tetap ramai, meriah dan tak kalah seru dengan suasana siang hari.* (Sasangka, 2002)

Adanya kalimat *Ia membaur dengan penduduk yang berada di situ* menjadi bentuk nilai sosial yang dilakukan oleh Putri Denda Mandalika. Putri Denda Mandalika memiliki nilai sosial yang baik, jika diperhatikan dalam kutipan tersebut Putri Denda Mandalika mendatangi tempat baru namun mampu berbaur dengan penduduk setempat.

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain, karena itulah manusia harus bersosialisasi. Nilai sosial akan menciptakan solidaritas sesama manusia. Solidaritas yang tercipta dari nilai sosial inilah yang membuat kita menjadi erat satu sama lain dan tidak menjadi apatis kepada manusia lain.

## Nilai Budaya

Nilai budaya dalam cerita Putri Denda Mandalika dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*Bunyi genderang segera ditabuh, pertanda pertarungan itu akan siap dimulai. Para petugas yang berada di tempat itu mulai bersiap-siap. Seorang petugas melempar kain kuning dan merah kepada dua orang*



*peserta sayembara. Hal itu pertanda bahwa yang terkena lemparan kain harus melilitkan kain itu di pinggangnya dan maju ke gelanggang mangadu kepandaian. Suara tepuk tangan membahana memberi semangat kepada mereka yang bertanding.* (Sasangka, 2002)

Adanya kutipan “*Bunyi genderang segera ditabuh*” dan kata “*sayembara*” dalam kutipan paragraf tersebut menjadi bukti adanya adat-istiadat, tata cara, kebudayaan yang masih lekat yang dijaga oleh kerajaan Selaparang.

Berikut kutipan yang juga menunjukkan nilai budaya dalam cerita Putri Denda Mandalika.

*Tiga hari kemudian, tanggal 20 itu telah datang juga. Penduduk negeri Selaparang berbondong-bondong mendatangi tempat itu. Tak ketinggalan pula Lalu Gde Wisaya, Lalu Gde Parwana, dan Lalu Gde Ubaya serta Sang Raja Selaparang beserta permaisuri juga datang ke tempat itu. Mereka berbaur dengan penduduk.* (Sasangka, 2002)

*Sang Raja Selaparang kemudian mengajak seluruh penduduk negeri untuk memperingati meninggalnya Putri Denda Mandalika dengan mengadakan nyale pada setiap tanggal 20 bulan Lebaran Nina.* (Sasangka, 2002)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana masyarakat Selaparang sangat mencintai dan menghargai Putri Denda Mandalika sehingga menciptakan sebuah budaya baru. Kalimat “*Tiga hari kemudian, tanggal 20 itu telah datang juga. Penduduk negeri Selaparang berbondong-bondong mendatangi tempat itu*” dalam kutipan dialog tersebut membuktikan adanya budaya baru yang tercipta akibat pesan yang ditinggalkan Putri Mandalika sebelum hilang ditelan ombak.. Namun masyarakat tidak menemui sang putri, tetapi cacing laut berkaki yang sangat banyak jumlahnya lah yang ditemui masyarakat. Masyarakat pun percaya bahwa cacing-cacing tersebut merupakan penjelmaan dari Putri Denda Mandalika. Oleh karena itu Raja Maspahit kemudian mengajak seluruh penduduk negeri untuk memperingati meninggalnya Putri Denda Mandalika dengan mengadakan *nyale* pada setiap tanggal 20 bulan Lebaran Nina. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat “*mengadakan nyale pada setiap tanggal 20 bulan Lebaran Nina*” dalam kutipan paragraf tersebut. Inilah yang menjadi dasar adanya budaya *bau nyale* yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lombok.

Berdasarkan kutipan tersebut mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga budaya, adat-istiadat dan tradisi untuk menjaga keharmonisan antar masyarakat. Selain itu melestarikan kebudayaan merupakan upaya kita untuk menjaga keunikan dan kekayaan tradisi yang kita miliki agar tidak hilang.

Hubungan Nilai-Nilai Didaktis Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka dengan Pembelajaran Sastra di SMA.

Pada Kurikulum 2013 terdapat Kompetensi Dasar dengan memuat materi ajar nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat. Adapun Kompetensi Dasar yang dimaksudkan adalah Kompetensi Dasar pada pembelajaran sastra pada SMA kelas X yakni nomor 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan nomor 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat).

Menjelaskan hubungan nilai-nilai didaktis Cerita Putri Denda Mandalika versi S.S.T Wisnu Sasangka dengan pembelajaran sastra di SMA tidak terlepas dari mengajarkan nilai-nilai didaktis yang terdapat dalam cerita Putri Denda Mandalika yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, yakni tentang bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung lalu penilaian hasil dari pembelajaran tersebut dan bagaimana pengawasan selama proses pembelajaran berlangsung. . Cerita putri Denda Mandalika nantinya akan dijadikan materi ajar yang sesuai dengan kompetensi dasar untuk SMA nomor 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis, dan nomor 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat). Selanjutnya silabus ini akan dijabarkan lagi dalam bentuk RPP, Bahan Ajar, LKPD, dan Instrumen Evaluasi Belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika meliputi empat nilai yakni nilai moral, nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya. Adapun nilai moral meliputi kesabaran, penolong, pengendalian diri dan penyesalan. Nilai sosial meliputi interaksi sosial para tokoh. Nilai religius meliputi keimanan dan harapan para tokoh kepada Tuhan dan nilai budaya yang meliputi adat-istiadat dan tradisi. Adapun Hubungan antara nilai-nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika dengan pembelajaran sastra di SMA dapat ditemukan dengan memasukkan cerita Putri Denda Mandalika sebagai bahan ajar berdasarkan Kompetensi Dasar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X nomor 3.7 dan 4.7.

## PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai didaktis dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika. Nilai didaktis yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Denda Mandalika meliputi empat nilai yakni nilai moral, nilai sosial, nilai religius dan nilai budaya. Adapun nilai moral meliputi kesabaran, penolong, pengendalian diri dan penyesalan. Nilai sosial meliputi interaksi sosial para tokoh. Nilai religius meliputi keimanan dan harapan para tokoh kepada Tuhan dan nilai budaya yang meliputi adat-istiadat dan tradisi.

Adapun Hubungan antara nilai-nilai didaktis dalam cerita Putri Denda Mandalika dengan pembelajaran sastra di SMA dapat ditemukan dengan

memasukkan cerita Putri Denda Mandalika sebagai bahan ajar berdasarkan Kompetensi Dasar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X nomor 3.7 dan 4.7 yang selanjutnya akan dijabarkan dalam bentuk RPP, Bahan Ajar, LKPD, dan Instrumen Evaluasi Belajar.

#### **Saran**

Penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji cerita rakyat atau karya sastra lain dapat lebih baik dan teliti dalam melakukan penelitian, mampu menemukan hal-hal baru dalam penelitian yang berhubungan dengan karya sastra. Bagi peneliti yang akan meneliti karya sastra dapat mengambil hal-hal baik yang dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan. Bagi peminat karya sastra dapat mengambil hal-hal baik yang terdapat dalam cerita rakyat sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. N. (1985). *Mendidik, Dasar-dasar Ilmu*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Hardjana, Andre. (1987). *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. (W. Graha, Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Jauhari, H. (2018). *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah*. Bandung: Yrama.
- Laelasari, & Nurlailah. (2006). *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Rahmanto, B. (1993). *Metode Pengajaran Sastra:: Pegangan Guru Pengajar Siswa*. Yogyakarta: penerbit kanisus.
- Sasangka, wisnu s. s. . (2002). *Putri Denda Mandalika*. jakarta: bagian proyek.
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya media.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.